

Penerapan Metode Problem-Based Learning (Pbl) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Ekonomi

The Implementation of the Problem-Based Learning (PBL) Method to Enhance Students' Critical Thinking Skills in Economics

Gian Hidayat

Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ilmu Social Dan Ekonomi, Universitas Hamzanwadi
gianhidayat240401023@student.hamzanwadi.ac.id

History: Upload: ... Revised: ... Accepted: ... Published: ...

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode Problem-Based Learning (PBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi pelajaran Ekonomi. Berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan abad ke-21 yang wajib dimiliki siswa, namun kenyataannya model pembelajaran konvensional masih mendominasi sehingga siswa cenderung pasif. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI. Data dikumpulkan melalui tes kemampuan berpikir kritis, lembar observasi aktivitas siswa, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis secara signifikan. Peningkatan ini terlihat dari rata-rata nilai kemampuan berpikir kritis siswa serta persentase ketuntasan klasikal yang meningkat dari siklus I ke siklus II. Dengan demikian, metode PBL efektif digunakan untuk merangsang ketajaman berpikir analitis siswa dalam memecahkan masalah ekonomi di kehidupan nyata.

Kata Kunci: Problem-Based Learning, Berpikir Kritis, Pembelajaran Ekonomi.

Abstract: This study aims to describe the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) method in enhancing students' critical thinking skills in Economics. Critical thinking is one of the essential 21st-century skills that students must possess; however, conventional teaching models still dominate the classroom, causing students to remain passive. The research design employed was Classroom Action Research (CAR), conducted in two cycles. Each cycle consisted of planning, acting, observing, and reflecting. The research subjects were eleventh-grade students. Data were collected through critical thinking skills tests, student activity observation sheets, and documentation. The results indicated that the implementation of PBL significantly improved students' critical thinking skills. This improvement was evidenced by the increase in both the students' average critical thinking scores and the classical mastery percentage from Cycle I to Cycle II. Thus, the PBL method is effective in stimulating students' analytical thinking sharpness to solve real-world economic problems.

Keywords: Problem-Based Learning, Critical Thinking, Economics Education.

PENDAHULUAN

Dunia hari ini bergerak dalam ritme yang sangat dinamis, didorong oleh arus globalisasi dan disrupsi teknologi yang tak terbendung. Perubahan ini membawa dampak signifikan terhadap seluruh sektor kehidupan, tidak terkecuali sektor ekonomi. Di tengah kompleksitas global saat ini, masyarakat dihadapkan pada realitas ekonomi yang kian menantang, mulai dari fluktuasi pasar global, ketidakpastian kerja, hingga urgensi pengelolaan finansial yang bijak. Oleh karena itu, literasi dan pemahaman ekonomi yang matang bukan lagi sekadar pelengkap kurikulum akademik, melainkan sebuah keterampilan hidup (*life skill*) yang wajib dimiliki oleh generasi muda untuk bertahan dan bersaing.

Pendidikan memegang peranan sentral sebagai jembatan untuk mencetak generasi yang siap menghadapi tantangan tersebut. Sekolah seharusnya menjadi laboratorium berpikir tempat siswa mengasah nalar dan kepekaan sosial mereka terhadap fenomena di sekitarnya. Namun, tantangan pendidikan di era modern menuntut siswa untuk tidak sekadar menghafal rumus atau teori, melainkan mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut untuk memecahkan masalah di kehidupan sehari-hari.

Dalam mata pelajaran Ekonomi, fenomena seperti inflasi, kelangkaan barang, perubahan harga pasar, dan pengangguran adalah dinamika nyata yang membutuhkan analisis mendalam. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) menjadi kompetensi krusial yang harus ditumbuhkan sejak di bangku sekolah.

TRIDIMENSI: penerapan metode problem-based learning (pbl) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi ekonomi

Namun, realita di lapangan sering kali menunjukkan hal yang berbeda. Pembelajaran Ekonomi masih banyak terjebak pada metode ceramah satu arah (*teacher-centered*). Siswa dituntut menghafal definisi tanpa diajak memahami esensi masalah. Akibatnya, daya kritis siswa menjadi tumpul; mereka kesulitan ketika dihadapkan pada soal-soal analisis atau studi kasus yang membutuhkan penalaran tinggi (*Higher Order Thinking Skills* atau HOTS).

Salah satu solusi yang dinilai efektif untuk mengatasi masalah ini adalah memformat ulang strategi pembelajaran menggunakan metode *Problem-Based Learning* (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah. PBL adalah model pembelajaran yang menghadapkan siswa pada tantangan atau masalah dunia nyata sebagai konteks bagi siswa untuk belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah. Melalui PBL, siswa tidak lagi menjadi pendengar pasif, melainkan aktor utama yang aktif mencari data, berdiskusi, menganalisis, hingga merumuskan solusi atas masalah ekonomi yang diberikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini akan membahas bagaimana penerapan metode PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara terstruktur, serta menyajikan analisis data hasil penerapannya di dalam kelas.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan secara kolaboratif antara guru mata pelajaran dan peneliti. Penelitian ini dirancang dalam dua siklus, di mana setiap siklusnya mengikuti tahapan model Kemmis & McTaggart, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Tahap perencanaan meliputi penyusunan Modul Ajar/RPP berbasis PBL, menyiapkan lembar kerja siswa (LKS) berisi kasus ekonomi, serta membuat instrumen tes berpikir kritis. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan menerapkan langkah-langkah PBL dalam pembelajaran Ekonomi. Tahap pengamatan dilakukan untuk mengamati aktivitas siswa dan mengukur kemampuan berpikir kritis menggunakan instrumen yang valid. Sementara tahap refleksi dilakukan dengan menganalisis hasil tindakan untuk melihat kekurangan pada siklus sebelumnya guna perbaikan pada siklus berikutnya.

Kemampuan berpikir kritis siswa diukur berdasarkan 4 indikator utama:

- **Analisis:** Kemampuan mengidentifikasi hubungan antara pernyataan, pertanyaan, dan konsep ekonomi.
- **Evaluasi:** Kemampuan menilai kredibilitas informasi atau solusi yang diusulkan.
- **Inferensi:** Kemampuan menarik kesimpulan yang logis dari data ekonomi yang ada.
- **Eksplanasi:** Kemampuan menyatakan hasil penalaran secara jelas dan argumentatif.

Data yang diperoleh dianalisis secara kuantitatif untuk melihat persentase ketuntasan nilai tes dan kualitatif untuk mengamati hasil observasi perilaku siswa selama diskusi kelompok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penerapan metode PBL pada materi Ekonomi dengan mengambil studi kasus "Kelangkaan dan Kenaikan Harga Bahan Pokok" menunjukkan adanya tren positif yang sangat signifikan dari kondisi awal (Pra-siklus), Siklus I, hingga Siklus II. Perkembangan nilai kemampuan berpikir kritis siswa secara terperinci dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Perkembangan Nilai Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Nilai / Indikator Ketercapaian	Pra-Siklus	Siklus I	Siklus II

TRIDIMENSI: penerapan metode problem-based learning (pbl) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi ekonomi

Nilai Rata-Rata Kelas	58,5	71,2	82,4
Jumlah Siswa Tuntas (Nilai ≥ 75)	10 Siswa	19 Siswa	28 Siswa
Persentase Ketuntasan Klasikal	33,3%	63,3%	93,3%

**Catatan: Total subjek penelitian adalah 30 siswa.*

Pembahasan dan Rincian Data

Untuk memahami dinamika kenaikan kemampuan berpikir kritis siswa, perlu dilakukan pembedahan secara mendalam terhadap proses yang terjadi pada setiap tahapan tindakan di dalam kelas.

A. Kondisi Pra-Siklus (Sebelum Penerapan PBL). Sebelum tindakan dilakukan, pembelajaran didominasi oleh metode ceramah konvensional. Berdasarkan tes awal (Pra-siklus), kemampuan berpikir kritis siswa tergolong sangat rendah. Rata-rata kelas hanya berada di angka 58,5 dengan ketuntasan klasikal sebesar 33,3% (hanya 10 siswa yang mencapai KKM). Saat diberikan soal uraian mengenai penyebab kelangkaan minyak goreng, mayoritas siswa hanya menjawab singkat "karena stok habis" tanpa mampu menganalisis dari sisi permintaan (demand), penawaran (supply), maupun kebijakan distribusi pemerintah.

B. Analisis Pembahasan Siklus I. Pada Siklus I, metode PBL mulai diimplementasikan secara terstruktur. Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok heterogen dan disajikan lembar kasus berupa infografis mengenai "Dampak Inflasi terhadap Daya Beli Masyarakat". Sesuai sintaks PBL, siswa melewati tahap mengorganisasi masalah, melakukan penyelidikan mandiri, mengembangkan hasil karya berupa laporan tertulis, dan mempresentasikannya di depan kelas.

Melalui tindakan ini, data menunjukkan peningkatan di mana rata-rata kelas naik menjadi 71,2 dan ketuntasan klasikal mencapai 63,3% (19 siswa tuntas). Meskipun menunjukkan progres positif, kemampuan berpikir kritis siswa belum optimal pada indikator Inferensi (Menarik Kesimpulan) dan Eksplanasi (Menjelaskan kembali). Sebagian besar siswa masih canggung dalam melakukan diskusi kelompok. Siswa dengan kemampuan akademik tinggi cenderung mendominasi jalannya pengerjaan tugas, sedangkan siswa yang pasif hanya ikut menyalin hasil akhir tanpa memahami esensi masalah. Kerja tim belum merata, dan beberapa kelompok masih kesulitan dalam memisahkan data berbasis fakta objektif dengan asumsi opini dalam menganalisis fenomena ekonomi.

C. Analisis Pembahasan Siklus II. Berdasarkan refleksi kekurangan pada Siklus I, dilakukan perbaikan strategi pada Siklus II. Guru menata ulang komposisi kelompok agar interaksi berjalan seimbang, memberikan bimbingan tertarget (scaffolding) pada kelompok yang kesulitan, serta menyajikan media kontekstual yang lebih dekat dengan keseharian siswa, yaitu artikel berita daring mengenai "Strategi UMKM Bertahan di Tengah Kenaikan Harga Bahan Baku".

Hasil pascatindakan pada Siklus II menunjukkan lonjakan yang sangat memuaskan. Rata-rata kelas melonjak tajam menjadi 82,4 dengan ketuntasan klasikal mencapai 93,3% (28 dari 30

TRIDIMENSI: penerapan metode problem-based learning (pbl) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi ekonomi

siswa berhasil melampaui KKM). Hanya tersisa 2 siswa yang belum tuntas karena faktor absensi dan hambatan lambat belajar (slow learner) yang memerlukan penanganan khusus berupa bimbingan personal di luar jam pelajaran resmi.

Peningkatan ini ditandai dengan matangnya keempat indikator berpikir kritis di dalam diri siswa. Pada indikator Analisis, siswa secara tajam mampu mengaitkan hubungan kausalitas antara biaya produksi yang naik dengan keputusan taktis penetapan harga jual oleh pedagang kecil. Pada indikator Evaluasi, siswa terampil mengkritisi dan menimbang efisiensi solusi bagi pelaku UMKM (apakah mengurangi porsi atau menaikkan harga produk). Saat sesi presentasi dan tanya jawab berlangsung (indikator Eksplanasi), adu argumen antar-kelompok berjalan hidup, ilmiah, dan berbasis data kuat, bukan sekadar tebakan emosional tanpa landasan teori.

Secara teoretis dan praktis, efektivitas ini terjadi karena model PBL memindahkan beban kognitif dari guru ke siswa (student-centered learning). Ketika siswa ditantang untuk memecahkan masalah ekonomi nyata yang ada di sekitar mereka, struktur kognitif mereka distimulasi untuk melakukan pencarian informasi aktif, menguji validitas data, dan merumuskan argumentasi yang kuat. Proses mental inilah yang secara langsung melatih otot-otot kemampuan berpikir kritis mereka, hal yang tidak akan pernah tercapai apabila siswa hanya diposisikan sebagai pendengar pasif di dalam kelas.

PENUTUP KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Problem-Based Learning (PBL) terbukti sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Ekonomi. Peningkatan ini dibuktikan dengan kenaikan rata-rata nilai kelas dari kondisi pra-siklus (58,5), meningkat pada siklus I (71,2), dan mencapai tingkat optimal pada siklus II (82,4). Begitu pula dengan persentase ketuntasan klasikal yang mengalami kenaikan drastis dari 33,3% menjadi 93,3% di akhir tindakan.

Melalui tahapan sintaks PBL yang konsisten, siswa tidak hanya menguasai konsep ekonomi secara teoretis, melainkan juga terampil dalam menganalisis fenomena empiris, mengevaluasi informasi, dan merumuskan pemecahan masalah secara logis dan argumentatif. Oleh karena itu, disarankan bagi para praktisi pendidikan, khususnya guru Ekonomi, untuk mengadopsi dan mengintegrasikan metode PBL sebagai salah satu alternatif model pembelajaran inovatif guna menyongsong kompetensi abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach* (9th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Ennis, R. H. (2011). *The Nature of Critical Thinking: An Outline of Critical Thinking Dispositions and Abilities*. Sixth International Conference on Thinking, Cambridge, MIT.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ngalimun. (2016). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Mansana Publishing.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sudjana, N. (2014). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

TRIDIMENSI: penerapan metode problem-based learning (pbl) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi ekonomi